

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah suatu proses alamiah yang akan dihadapi oleh setiap ibu hamil, di mana terjadi pengeluaran hasil konsepsi berupa bayi dan plasenta dari rahim ibu. Persalinan mempunyai dua cara, yaitu persalinan yang dilakukan melalui vagina atau bisa disebut juga persalinan alami dan cara yang kedua yaitu melalui pembedahan persalinan *sectio caesarea*. Tindakan SC merupakan tindakan yang tepat untuk melakukan persalinan jika terjadi komplikasi pada janin maupun ibu hamil untuk menghindari dampak negatif dari komplikasi tersebut. Biasanya ibu atau janin yang memiliki indikasi medis disarankan melakukan tindakan persalinan menggunakan metode SC, seperti indikasi janin memiliki letak yang abnormal, *placenta previa* dan indikasi yang lainnya yang dapat membahayakan nyawa janin dan ibu. (Putra et al., 2021)

Pada persalinan dengan metode SC biasanya dilakukan operasi atau pembedahan menggunakan jenis anestesi spinal. Anestesi spinal yaitu, jenis anestesi yang memblokir nyeri dengan cara menyuntikan anestetik lokal pada ruang subaraknoid, blokade atau penyuntikan obat pada lumbal 3-4 yang dapat mengakibatkan mati rasa atau anestesi pada daerah pusar ke bawah. Anestesi spinal tidak menyebabkan efek tidur pada pasien sehingga proses pembedahan pasien sadar namun tetap terjaga. Dengan kondisi pasien tetap sadar akan menyebabkan cemas dan stress akibat tubuh dan jiwa merasa terancam, oleh karena itu persiapan pre operasi dengan anestesi spinal memerlukan persiapan lebih dengan memberikan edukasi anestesi spinal. (Siswatiningsih, 2018)

Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi persalinan *Sectio Caesarea* diantaranya tingkat pengetahuan, pendidikan, dukungan suami, ekonomi dan psikologi. Pengetahuan mempengaruhi kecemasan ibu terhadap persalinan. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya mata, hidung, telinga, dan sebagainya (Maulidina, 2019)

Pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami kecemasan. Ketidaktahuan tentang suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat terjadi pada ibu dengan pengetahuan yang rendah mengenai proses persalinan, serta hal-hal yang akan dan harus dialami oleh ibu sebagai dampak kemajuan persalinan. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh (Maulidina, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hastuti (2015) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi Sectio Caesarea. Diketahui bahwa kecemasan responden pada pasien pre operasi Sectio Caesarea yaitu sedang 16 orang, berat 18 orang dan panik 6 orang. Dan ada hubungan yang bermakna antara hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi Sectio Caesarea. Hal ini disebabkan karena pasien sebelum di operasi menganggap operasi merupakan tindakan yang menakutkan karena menggunakan peralatan, ruangan dan tindakan - tindakan keperawatan khusus. Pasien pre operasi mengalami perasaan cemas, takut akan pikiran sendiri, otot terasa nyeri, rasa penuh atau kembung, tegang dan tidak dapat istirahat dengan tenang (Maulidina, 2019)

Kecemasan adalah hal yang normal di dalam kehidupan karena kecemasan sangat dibutuhkan sebagai pertanda akan bahaya yang mengancam. Namun ketika kecemasan terjadi terus-menerus, tidak rasional dan intensitasnya meningkat, maka kecemasan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan disebut sebagai gangguan kecemasan (Muttaqin, 2009 dalam Agustina, 2019)

Supriyanti (2010) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan perwujudan dari berbagai emosi yang terjadi karena seseorang mengalami tekanan perasaan dan tekanan batin. Kondisi tersebut membutuhkan penyelesaian yang tepat sehingga individu akan merasa aman. Namun, pada kenyataannya tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan baik oleh individu bahkan ada yang cenderung di hindari. Situasi ini menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dalam bentuk perasaan gelisah, takut atau bersalah. Kondisi cemas ini dapat terjadi pada pasien yang dirawat dengan tindakan operasi sebagai salah satu tindakan dalam proses perawatan di Rumah Sakit. Tindakan operasi sebagai prosedur medis yang bersifat

invasif untuk diagnosis, pengobatan penyakit, trauma dan deformitas (Hipkabi, 2014 dalam Agustina, 2019).

Prosedur pembedahan akan menimbulkan perasaan cemas bagi pasien. Bahkan kecemasan pra-operatif sudah dianggap sebagai respon normal pada sebagian besar pasien tersebut. Kecemasan yang dialami pasien pre operatif sectio caesarea meliputi rasa takut akan hilangnya kesadaran dan hal-hal yang tidak diinginkan selama tindakan pembiusan maupun pembedahan, serta takut jika mengalami nyeri yang hebat setelah tindakan operasi dilakukan. Kecemasan akan berdampak dan mempengaruhi berbagai aspek situasi perioperatif anestesiologis, seperti kunjungan pra-operasi, induksi dan pemeliharaan anetesi, tuntutan paska-operasi dan pemulihan fisik. Studi pada pasien bedah telah mengidentifikasi hubungan antara kecemasan pra operasi, pemulihan dan hasil bedah, selain itu tingkat kecemasan pre operatif sectio caesarea juga akan mempengaruhi intensitas nyeri post sectio caesarea (Robbert, 2017 dalam Niluh Nita Silviana, Anna Veronika Pont, 2019)

Secara mental penderita yang menghadapi pembedahan harus dipersiapkan karena selalu ada rasa cemas, mereka takut terhadap penyuntikan, nyeri, pembiusan, bahkan terdapat kemungkinan cacat atau meninggal. Hal ini dialami oleh semua pasien pre operasi, tak terkecuali pasien pre operasi sectio caesarea.

Sectio caesarea yaitu proses persalinan dengan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan diperut ibu (laparotomi) dan rahim (histerotomi) untuk mengeluarkan bayi. Bedah sectio caesarea umumnya dilakukan ketika proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena beresiko kepada komplikasi medis lainnya (Hartati, 2015; Amalia & Mafticha, 2015 dalam Amita et al., 2018) World Health Organization (WHO) (2013) menyatakan bahwa ibu hamil yang dilakukan tindakan operasi Sectio caesarea meningkat 5 kali lipat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Sectio caesarea termasuk tindakan operasi besar pada bagian perut (operasi besar abdominal). Melahirkan secara sesar menguras lebih banyak kemampuan tubuh dan pemulihannya lebih sulit dibandingkan jika melahirkan secara normal. Setelah sectio caesarea, selain rasa sakit dari insisi abdominal dan efek samping

anestesi, akan dirasakan banyak ketidaknyamanan (Sujatmiko, 2017 dalam Niluh Nita Silviana, Anna Veronika Pont, 2019)

Internasional, *Obstetric Anaesthesia Guidelines* merekomendasikan teknik anestesi spinal ataupun epidural dibandingkan dengan anestesi umum untuk sebagian besar sectio caesarea. Alasan utama direkomendasikannya anestesia regional pada saat operasi sectio caesarea adalah risiko terjadinya kegagalan intubasi endotrakea serta kemungkinan terjadi aspirasi bila dilakukan dengan anestesi umum (Candra, 2018 dalam Niluh Nita Silviana, Anna Veronika Pont, 2019)

Anestesi spinal merupakan metode anestesi yang dianggap ekonomis, aman, nyaman, dan efektif yang memberikan onset cepat dan dapat diandalkan hingga banyak digunakan dalam praktik anestesi sehari-hari. Anestesi spinal dilakukan melalui injeksi obat anestesi lokal ke dalam ruang intratekal yang menghasilkan analgesia (Setijanto et al., 2022)

Anestesia spinal memberikan beberapa keuntungan, antara lain adalah ibu akan tetap terbangun, mengurangi kemungkinan terjadi aspirasi dan menghindari depresi neonatus. Meskipun anestesi spinal merupakan teknik anestesi terbaik bagi sectio caesarea, tetapi anestesi spinal juga memiliki kekurangan seperti terjadinya hipotensi, bradikardi, nausea/ mual dan muntah dan pusing kepala pasca pungsi lumbal (Candra, 2018 dalam Niluh Nita Silviana, Anna Veronika Pont, 2019)

Adanya pengaruh kecemasan pasien yang belum siap menjalani operasi dan anestesi dapat dipengaruhi oleh kecemasan, terutama karena rasa takut dan kurangnya dukungan dari keluarga. Meskipun demikian, upaya telah dilakukan oleh dokter spesialis bedah, dokter spesialis anestesi, penata anestesi, dan perawat bedah untuk meyakinkan pasien dan mengurangi kecemasan serta ketakutan. Hal ini dilakukan melalui kunjungan pre operasi dan pre-anestesi guna mempersiapkan secara fisik dan psikologis pasien yang akan menjalani operasi dan anestesi. Meskipun perawatan pre-anestesi belum sepenuhnya optimal, peran penata anestesi dalam memberikan asuhan keperawatan pre-anestesi sangat penting dengan memberikan informasi tentang prosedur pembiusan yang akan dilakukan dan peralatan yang akan digunakan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Sumedang diperoleh data bahwa pada bulan oktober pasien SC di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sumedang berjumlah 178 pasien, selanjutnya pada bulan november berjumlah 154 pasien dan pada bulan desember 153. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa banyaknya pasien yang melakukan persalinan SC dengan spinal anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sumedang

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melihat tingkat pengetahuan pasien dan tingkat kecemasan memiliki peran penting pada pasien sebelum tindakan operasi dan anestesi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Menghadapi Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RSUD Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Prosedur Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Menghadapi Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RSUD Sumedang”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana korelasi antara tingkat pengetahuan pasien dan tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi pra operasi sectio caesarea dengan penggunaan anestesi spinal.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pasien tentang prosedur operasi pada pasien dengan spinal anestesi di RSUD Sumedang.
2. Untuk menganalisis hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien tentang

prosedur operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Menghadapi Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RSUD Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai informasi yang berguna sebagai kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dan sebagai referensi dalam proses penelitian praktik kepenataan, terutama dalam konteks pengembangan ilmu praktek kepenataan anestesi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Sebagai kontribusi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terutama dalam penatalaksanaan keperawatan pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi dan sebelum pemberian anestesi spinal.

2. Bagi Penata Anestesi

Penata anestesi mampu memahami serta memberikan edukasi mengenai prosedur preoperatif dan pra-anestesi kepada pasien yang akan menjalani tindakan operasi dan anestesi, dengan tujuan mempersiapkan fisik dan mental pasien

3. Bagi Peneliti

Memperoleh ilmu dan pengalaman yang nyata mengenai hubungan pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan menghadapi persiapan operasi sectio caesarea dengan penggunaan anestesi spinal.

1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sutriyawan, 2021) hipotesis merupakan suatu asumsi atau perkiraan yang bersifat logis, prediksi yang berasal atau ramalan ilmiah yang dapat mengarahkan jalan pikiran mengenai masalah penelitian yang dihadapi yang perlu di uji kebenarannya. Sehingga dapat dirumuskan hipotesa adalah:

H₀ : Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan pasien menghadapi pre operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi di RSUD Sumedang.

H_a : Ada hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap prosedur operasi dengan tingkat kecemasan pasien menghadapi pre operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi di RSUD Sumedang